



Pembekalan Keterampilan *Public Speaking* Bahasa Inggris bagi Siswa SMK Negeri 3 Denpasar Bali

Arif Husein Lubis¹

Risa Triarisanti²

Velayeti Nurfitriana Ansas³

Meutia Khaliya⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Arif Husein Lubis

lubis_ah@upi.edu

Abstrak:

Pengabdian kepada masyarakat ini bertolak dari pesatnya perkembangan pariwisata di Bali pascapandemi yang tidak dapat dipisahkan dengan wisata kuliner. Peserta didik lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya di bidang Jasa Boga perlu memiliki keterampilan public speaking berbahasa Inggris agar mereka dapat mempresentasikan jasa boganya dengan baik di depan wisatawan mancanegara yang berkunjung. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membekali pengetahuan dasar dan meningkatkan kemampuan public speaking bahasa Inggris siswa SMK bidang Jasa Boga untuk tujuan presentasi produk/jasa boga. Tim PkM berbasis kepakaran bidang ilmu ini menggunakan disain pembelajaran bauran (blended learning). Tim PkM mengundang 20 siswa SMK di bidang Jasa Boga di wilayah Denpasar Bali sebagai khalayak sasarannya. Adapun instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan tersebut: materi ajar, silabus pelatihan, pedoman wawancara informal, dan form implementasi pelatihan. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pembekalan terkait konsep dasar, analisis audiens, cara penyampaian pidato yang efektif, pemanfaatan multimodal dalam presentasi, dan etika public speaking dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan public speaking para peserta. Para peserta berpartisipasi secara aktif dan intensif yang mendorong peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan public speaking mereka. Pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pendidikan dan pemberdayaan masyarakat siswa vokasi dalam bidang jasa boga di lingkungan pariwisata dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris di depan publik.

Kata Kunci: *bahasa Inggris; pembekalan; public speaking; siswa; vokasi*

Pendahuluan

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertolak dari hasil analisis situasi di mana bahasa Inggris memiliki peran penting dalam bidang pariwisata dan perhotelan, termasuk kuliner (Damayanti, 2019; Ellisafny dkk., 2019). Kuliner merupakan bagian dari industri pariwisata karena memiliki daya tarik bagi wisatawan (Zahrulianingdyah & Zahrulianingdyah, 2018). Dengan begitu, peran bahasa Inggris dalam bisnis kuliner pun bersifat komunikatif, integratif, lingua-franca, pembinaan hubungan, bisnis atau ekonomi,



Diterbitkan oleh :

Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia
Sulawesi Selatan

<https://dmi-journals.org/jai/>

dan fungsional. Oleh karena itu, bahasa Inggris mampu meningkatkan komunikasi, kepuasan pelanggan, pendapatan, dan keterampilan komputer. Maka, siapa pun yang ingin bekerja di bidang kuliner mau pun bidang pariwisata lainnya sangat dianjurkan untuk menguasai bahasa Inggris. Maricar dkk (2024) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif dengan wisatawan akan terhambat jika tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik. Pembangunan sektor pariwisata pun akan terpengaruh apabila sumber daya manusia berkualitas dengan bahasa Inggris yang mumpuni tidak mencukupi. Pelatihan bahasa Inggris dasar pun dibutuhkan untuk mengatasi masalah ini sehingga nantinya tercipta lebih banyak komunikasi yang efektif dengan wisatawan asing.

Hal lain yang menghambat komunikasi secara efektif adalah kurangnya keterampilan berbicara di depan umum atau public speaking, tidak terkecuali bagi para siswa. Masalah ini disebabkan para siswa memiliki kepercayaan diri dan penguasaan teknik public speaking yang rendah (Oktavianti & Rusdi, 2019). Sebagai solusi, dibutuhkan adanya pelatihan berkelanjutan dengan para ahli untuk meningkatkan kepercayaan diri para siswa. Dengan meningkatnya kepercayaan diri tersebut, maka keterampilan public speaking pun akan meningkat sehingga berguna dalam pengembangan karier dan hubungan sosial di kemudian hari (Amrullah dkk., 2024).

Suwatno (2020) dalam bukunya yang berjudul Public Speaking menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi khususnya berbicara di depan umum disebut sebagai public speaking. Keterampilan ini menjadi faktor yang signifikan dalam kesuksesan karier seseorang karena merupakan parameter dari derivasi karakter kepemimpinan yang memiliki pengaruh (*influencing leadership*). Public speaking merupakan salah satu dari empat kategori komunikasi manusia yang terdiri atas *dyadic communication*, *small group communication*, *mass communication*, dan *public speaking* (O'Hair dkk, 2010). memiliki tiga unsur, yakni: 1) Pembicara (*speaker*), yang berbicara dengan tujuan dan maksud tertentu; 2) Pendengar atau audiens (*audience*) yang memberikan perhatian kepada pembicara; 3) Pesan (*message*) yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tidak mungkin ada pesan verbal dalam komunikasi jika tidak ada pembicara. Sebuah pesan juga tidak akan sampai kepada masyarakat jika tidak ada pendengar (*audience*). Sebuah pidato pun tidak akan berpengaruh secara efektif jika tidak ada pesan yang terorganisasi. Terdapat beberapa karakteristik dari public speaking, yaitu mampu mengorganisasikan pemikiran secara logis, merangkai kata-kata atau pesan dengan baik kepada audiens, menceritakan kisah-kisah yang berdampak terhadap audiens, dan mengadaptasi umpan balik dari pendengar. Selain itu, public speaking sangat terstruktur, menggunakan bahasa formal, mengharuskan metode yang berbeda dalam penyampaian.

Keterampilan public speaking dalam bidang kuliner tentunya mencakup kemampuan berbicara bahasa Inggris yang harus dipersiapkan sejak jenjang sekolah, khususnya para siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan kuliner. Namun, terdapat beberapa kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di SMK (Fatah dkk., 2021; Dadi, 2024; Ellisafny dkk., 2019; Kuncoro dkk., 2021; Ambalegin dkk., 2023). Bahkan, bahasa Inggris menduduki posisi kedua sebagai pelajaran yang paling membuat siswa merasa kesulitan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal. 60% siswa merasa bahasa Inggris sulit karena jarang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada pun beberapa alasan siswa merasa kesulitan belajar, yaitu suasana belajar kurang mendukung, landasan belajar yang kurang kuat, kurang adanya tujuan yang jelas, kurang adanya keyakinan, kurang adanya kesepakatan, peraturan, dan kebijakan, kurang adanya kemitraan dalam belajar, lingkungan belajar kurang mendukung, lingkungan sekitar yang kurang mendukung belajar, alat peraga kurang sesuai kebutuhan, pengaturan meja kurang sesuai

kebutuhan, sirkulasi udara kurang sejuk, perancangan pengajaran, dan penyampaian materi pelajaran. Lalu, siswa mengalami kendala terkait kosakata, tata bahasa, mendengarkan, dan berbicara di SMK akibat kurangnya kecakapan dan pemahaman bahasa Inggris, serta kosakata yang terbatas. Ini karena tidak semua siswa terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Inggris, berbeda dengan siswa yang mengikuti klub Bahasa Inggris yang berlatih bahasa Inggris secara intensif untuk kompetisi.

Beberapa pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan dalam lima tahun terakhir terkait penguatan keterampilan berbicara bahasa Inggris untuk siswa menengah atas (Ambalegin, dkk., 2023; Kasih, dkk., 2022; Krisbiantoro, dkk., 2023; Mandasari, dkk., 2021; Semiun, dkk., 2022; Umisara, dkk., 2023; Yunitaka, dkk., 2024). Secara umum, kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbicara di depan publik siswa. Kasih dkk. (2022) menemukan bahwa para siswa memiliki pemahaman tentang pelafalan melalui kamus bahasa Inggris digital yang dibuat oleh tim pengabdian. Di era digital saat ini, Yunitaka dkk. (2024) juga menemukan peningkatan rasa percaya diri dalam berbicara di depan publik. Mereka merasa tertantang untuk mencoba menerapkan apa yang mereka dapatkan di pelatihan karena mereka menjadi lebih menguasai materi berkomunikasi serta pengetahuan mengenai pelafalan bahasa Inggris yang benar. Pengetahuan tersebut mempengaruhi penguasaan dalam menyusun kalimat dengan struktur yang baik dengan menggunakan media di era digital.

Kemudian, dalam konteks sosial, pelatihan yang dilaksanakan oleh Umisara dkk. (2023) memanfaatkan media pop-up untuk meningkatkan keterampilan berbicara remaja di Kabupaten Brebes. Media tersebut membantu para peserta memahami teknik-teknik berbicara di depan publik yang baik dan interaktif serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Para peserta juga berpendapat bahwa penggunaan media membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih menyenangkan.

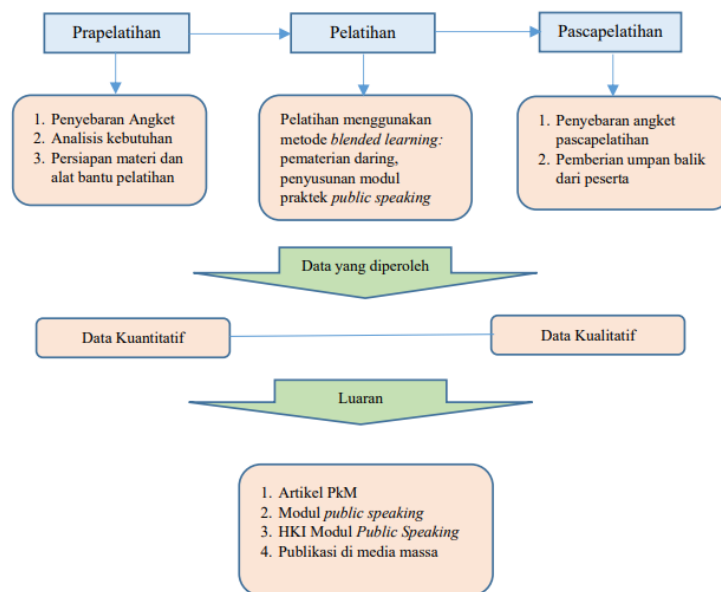
Dalam konteks pengabdian saat ini, Mandasari dkk. (2021) melaksanakan pelatihan public speaking bagi siswa-siswi SMK Farmasi di Bandar Lampung. Hasil pelatihan dari angket dan wawancara menunjukkan bahwa para siswa merasa sangat antusias dalam mengikuti pelatihan tersebut serta merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan publik. Tugas yang diberikan juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Hasil yang positif dan signifikan juga ditemukan di kalangan siswa-siswi SMA dan SMK di Kabupaten Banyumas oleh tim pengabdian Krisbiantoro dkk. (2023). Secara umum, para peserta merasa mampu mengatasi kecemasan berbicara yang mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris mereka. Hal tersebut dapat membantu mereka untuk mempersiapkan karir dan kehidupan sosial ke depan. Kontrol kecemasan di kalangan lulusan SMK di Batam juga meningkat setelah mereka mengikuti pelatihan public speaking yang berdampak positif terhadap keterampilan komunikasinya.

Berdasarkan analisis situasi, identifikasi permasalahan, serta elaborasi hasil pengabdian sebelumnya, tim Pengabdian kepada Masyarakat UPI mengajukan proposal pengabdian kepada masyarakat berbasis kepakaran bidang ilmu (PkM BKBI) untuk meningkatkan kesiapan para siswa SMK di wilayah Denpasar, Bali, Indonesia, khususnya dalam mengimplementasikan kemampuan berbicara bahasa Inggris dalam public speaking. Secara khusus, pelatihan ini difokuskan untuk: 1) meningkatkan wawasan siswa jurusan kuliner mengenai implementasi dan pentingnya kemampuan berbicara bahasa Inggris; dan 2) meningkatkan keterampilan siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris-nya melalui public speaking. Hal ini didasari pada

konsep implementasi yang dikemukakan oleh Zaini dkk (2021), bahwa implementasi merupakan sebuah penerapan dari sesuatu yang telah dirumuskan atau direncanakan sebelumnya.

Metode Pelaksanaan

Untuk memperoleh hasil pembekalan yang maksimal, tim PkM menerapkan metode pembelajaran bauran atau dikenal dengan istilah *blended learning* (Chew, dkk., 2009). Pemilihan metode bauran ini berdasarkan pada tuntutan proses pembelajaran termasuk pembekalan untuk menerapkan metode pembelajaran yang berbasis pada penggunaan teknologi. Oleh karena itu, tim PkM melihat bahwa metode bauran tersebut akan bermanfaat untuk memaksimalkan pelaksanaan pembekalan tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ward dan LaBranche (2003) yang mengemukakan bahwa *blended learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tradisional dengan pembelajaran daring.

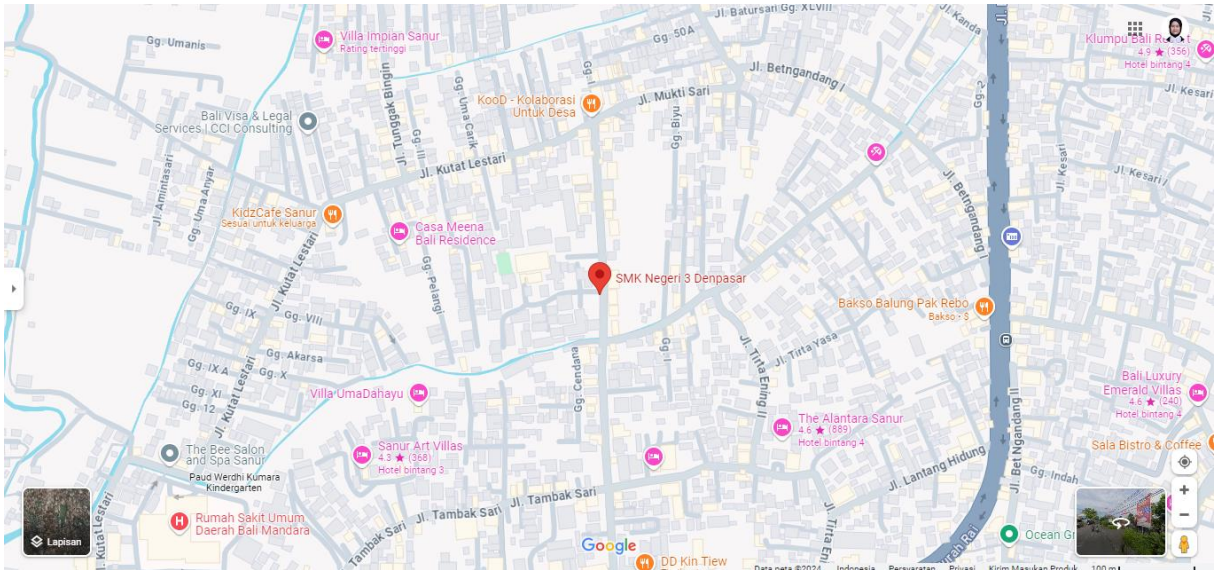


Bagan 1. Disain pengabdian kepada masyarakat

Adapun visualisasi pelaksanaan pembekalan ini dengan menggunakan metode *blended learning* dalam bentuk diagram alur di bagian Lampiran. Terdapat delapan aspek di dalam implementasi metode bauran yang diadopsi dari Chew dkk. (2009): *delivery*, *technology*, *chronology*, *place*, *roles*, *pedagogy*, *focus*, dan *direction*. Dalam konteks PkM ini, pelaksanaan pembekalan mempertimbangkan moda penyampaian materi, teknologi yang digunakan, urutan aktivitas pembekalan, pembagian peran antara instruktur dan peserta, gaya pengajaran yang tidak monoton, fokus pembelajaran yang dapat mempengaruhi tujuan pembekalan, serta arah komunikasi menjadi lebih variatif.

Deskripsi Target Sasaran Pelatihan

Adapun wilayah yang menjadi target pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat saat ini yaitu di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Denpasar, Bali. Kami berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah sebelum pengabdian dilaksanakan. Tim PkM memilih wilayah tersebut karena tim pelaksana PkM telah memiliki hubungan yang baik sebelum rencana PkM ini diinisiasi. Selain itu, berdasarkan analisis awal tim PkM, wisata kuliner menjadi salah satu faktor pendorong dalam perkembangan pariwisata di Bali pascapandemi pada tahun 2023.



Oleh karena itu, pembekalan keterampilan berbicara di depan umum (public speaking) dengan bahasa Inggris dianggap dapat menjadi bekal bagi peserta didik lulusan SMK jurusan Jasa Boga untuk mempresentasikan produk atau jasa boga. Target khalayak sasaran pada pengabdian kepada masyarakat saat ini adalah 20 orang siswa SMK Negeri 3 Denpasar yang terdiri atas siswa kelas X dan kelas XI jurusan Jasa Boga. Seluruh siswa yang hadir sebagai peserta mengikuti pembekalan karena kesediaan mereka dan kesadaran akan keselarasan antara visi misi yang mereka miliki dengan tujuan pembekalan ini.

Prosedur Implementasi Pelatihan

Pada tahap persiapan, tim PkM melakukan pengumpulan literatur dan penelitian yang relevan untuk digunakan sebagai dasar perumusan proposal PkM BKBI. Selanjutnya, tim PkM BKBI melakukan komunikasi dengan wakil kepala sekolah SMK Negeri 3 Denpasar untuk pengenalan program Pengabdian kepada Masyarakat yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan para siswa dalam public speaking bahasa Inggris, kemudian dilanjutkan dengan penentuan peserta dan jadwal pembekalan yang efektif.

Tim PkM BKBI berkolaborasi dalam merumuskan materi pembekalan yang berkaitan dengan konsep dasar public speaking, analisis audience, cara penyampaian pidato yang efektif, pemanfaatan multimodal dalam presentasi, dan etika public speaking. Materi pembekalan disampaikan dalam bentuk PowerPoint Slides. Tim mengelaborasi beberapa sumber atau literatur utama terkait public speaking mulai dari buku referensi, artikel jurnal, dan laman-laman resmi terkait untuk memaksimalkan proses persiapan materi pembekalan. Selanjutnya, semua materi pembekalan dibuat dalam bentuk modul elektronik (E-module) untuk mengefektifkan pembagian materi kepada para peserta ketika sesi input secara daring. Materi pembekalan mengacu pada silabus yang dibuat oleh tim PkM beserta jumlah jam pelajaran. Silabus tersebut mencakup jadwal pelaksanaan pembekalan, materi pembekalan, pengetahuan yang difokuskan, alat bantu pembelajaran, metode pembelajaran, dan nama pemateri untuk setiap sesi pemateriannya.

Pada sesi input pembekalan, proses pematerian berlangsung selama empat jam yang dibagi menjadi empat sesi secara daring menggunakan media Zoom. Di sesi pertama, pembekalan difokuskan pada pemberian materi mengenai konsep dasar public speaking

dan analisis audiens. Lalu sesi kedua dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai cara penyampaian pidato yang efektif. Berikutnya, pemanfaatan multimodal dalam presentasi menjadi fokus pada sesi ketiga dan etika public speaking dibahas pada sesi terakhir. Masing-masing sesi dibawakan oleh presenter yang berbeda sehingga terdapat total empat pembicara dari tim PkM. Sesi tanya jawab pun dilangsungkan setelah semua sesi pemaparan materi selesai dan acara pun ditutup dengan sesi foto bersama.

Berikutnya, tahap kelima dibagi menjadi evaluasi dan refleksi kegiatan. Terdapat dua sesi pada tahap ini. Sesi pertama diisi dengan momen berbagi pengalaman dan kesan pesan para peserta selama mengikuti pembekalan. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai panduan untuk menjalankan PkM selanjutnya. Sesi kedua menjadi sesi yang berfokus pada evaluasi peningkatan pemahaman, sikap, dan keterampilan para peserta dalam mengimplementasikan public speaking dengan tema jasa boga. Untuk mencapai tujuan tersebut, tim PkM pun menyebarkan angket berupa Google Form yang dibagikan setelah sesi kesan pesan telah selesai. Terdapat 13 buah pertanyaan dalam angket tersebut yang terbagi menjadi pertanyaan terkait kesediaan dan data diri, serta apa yang mereka peroleh, rencana setelah pembekalan, penilaian terhadap kegiatan pembekalan, kesan, dan pesan. Semua jawaban diakumulasi dan dijadikan alat untuk mengevaluasi kesuksesan kegiatan pembekalan ini dan mempersiapkan kegiatan PkM yang lebih sukses selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Prapembekalan

Tim PkM melakukan kunjungan ke SMK Negeri 3 Denpasar untuk mengadakan acara pembukaan kegiatan pembekalan public speaking bagi para siswa jurusan Jasa Boga pada tanggal 28 Juni 2024.

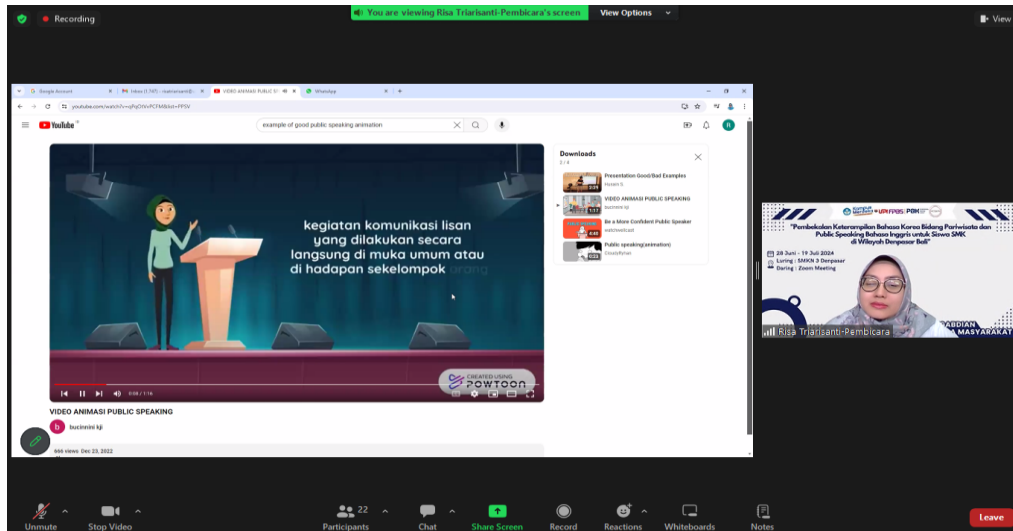


Gambar 1. Sesi Foto Bersama Kepala Sekolah, Guru, dan Murid SMK Negeri 3 Denpasar

Acara pembukaan berlangsung dengan hangat dan lancar dengan kehadiran dan dukungan kepala sekolah SMK Negeri 3 Denpasar beserta para guru yang terkait. Kegiatan tersebut mencakup pembahasan awal mengenai teknis penyampaian materi pembekalan serta koordinasi untuk penyebaran angket evaluasi kegiatan dengan guru pendamping. Para peserta pun menghadiri acara tersebut dengan antusias dan kebersamaan tersebut didokumentasikan dalam foto bersama.

Ketika Pembekalan

Pembekalan dilakukan dalam satu hari pada tanggal 19 Juli 2024 agar tidak mengganggu jadwal sekolah para peserta. Para peserta pun dapat mengikuti kegiatan pembekalan tanpa perlu meninggalkan jadwal belajar di sekolah. Mereka mengikuti lima sesi pembekalan yang diadakan dari awal sampai akhir dengan antusias. Para narasumber mendapatkan respons aktif yang positif dari para peserta ketika melontarkan pertanyaan dan membuka sesi tanya. Bahkan, seorang peserta juga secara percaya diri membagikan pengalamannya dalam bahasa Inggris.



Gambar 2. Sesi Pembekalan Mengenai Konsep Public Speaking

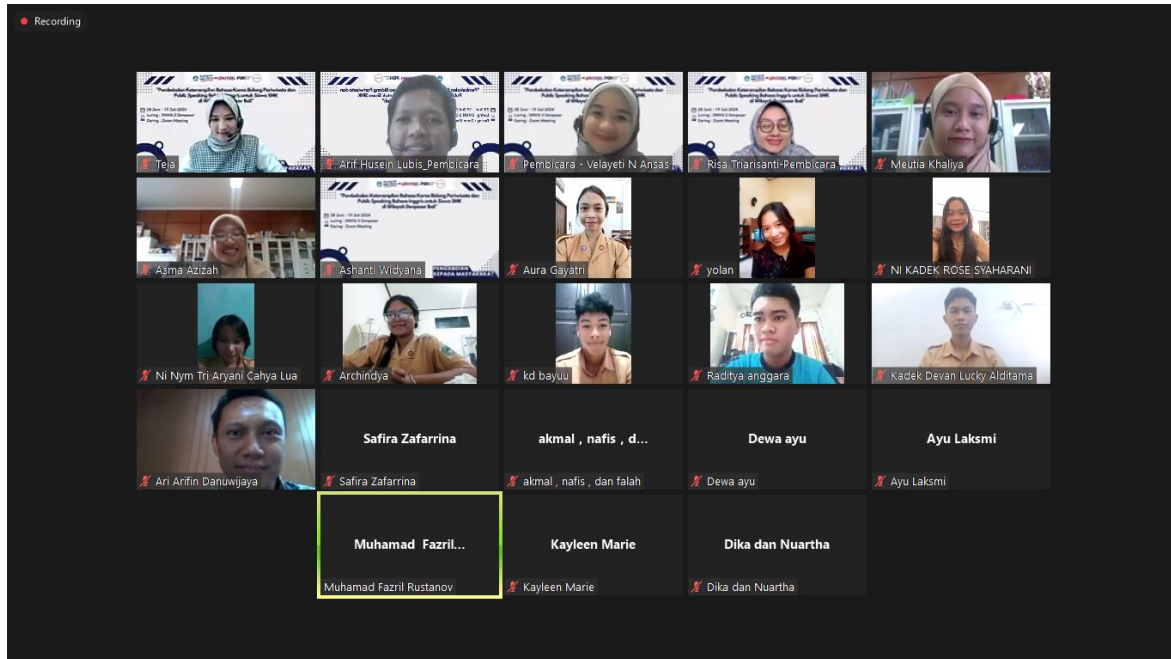
Pembekalan diawali dengan materi mengenai Konsep Dasar Public Speaking Bahasa Inggris dan Cara Penyampaian Pidato yang Efektif dan Praktik untuk mengajarkan konsep dasar dan teknik public speaking yang menarik. Melalui sesi ini, para peserta mempelajari dasar-dasar penting dalam public speaking dan cara melakukannya dengan baik dalam bahasa Inggris agar mendapatkan respons positif dari audiens.



Gambar 3. Sesi Pembekalan Mengenai Analisis Audiens

Sesi kedua dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai Analisis Audiens. Sesi ini membantu mereka untuk menjadi lebih percaya diri saat melakukan public speaking karena mampu mengidentifikasi audiens mereka. Kemampuan ini dapat meningkatkan peserta dalam mempersiapkan materi dan teknik yang sesuai untuk public speaking mereka dengan mempertimbangkan kategori audiens mereka.

Pada sesi ketiga, pembekalan diisi dengan materi tentang Pemanfaatan Multimodal Dalam Public Speaking Bahasa Inggris. Para peserta pun mengenal cara memanfaatkan alat bantu visual atau teknologi untuk menunjang public speaking mereka. Dengan demikian, peserta dapat meningkatkan kualitas presentasi mereka ketika menjelaskan sesuatu, khususnya terkait kuliner.



Gambar 4. Sesi Foto Bersama

Selanjutnya, Etika Public Speaking Bahasa Inggris disampaikan pada sesi pemaparan materi terakhir untuk menyempurnakan pemahaman peserta terkait etika dalam berbicara di depan umum sehingga mereka dapat membangun dan menjaga komunikasi yang baik dengan audiens. Setelah pemaparan materi selesai, pembekalan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab di mana peserta menanyakan beberapa hal terkait materi, terutama tentang keresahan mereka dalam melakukan public speaking dan ditutup dengan foto bersama. Semua narasumber mampu menyajikan jawaban yang memuaskan dan mudah dipahami karena juga memberikan contoh di samping penjelasan teori.

Pascapembekalan

Berdasarkan angket penilaian yang diisi oleh para peserta pembekalan, pelatihan pembekalan public speaking ini memberikan pengalaman yang positif dan memuaskan bagi para peserta. Mereka merasa telah memperoleh cara-cara untuk melakukan public speaking yang baik, benar, dan efektif dalam mengurangi rasa gugup mereka. Seorang peserta mengatakan, “Tips-tips agar bisa menerapkan public speaking yang benar dan agar menghilangkan kecemasan atau grogi pada saat melakukan public speaking.” Dengan begitu, mereka pun berencana untuk mempraktikkan hal-hal yang mereka telah pelajari dan menjadi lebih percaya diri. Ini terbukti dari pernyataan salah seorang peserta, “Ke

depannya saya akan lebih menjadi orang yang percaya diri pada saat membawakan sebuah presentasi di mana saya akan membawakannya lebih baik." Para peserta pun memberikan penilaian sangat baik terhadap berbagai aspek dalam kegiatan pembekalan ini, yaitu informasi pendaftaran, informasi kegiatan, kualitas materi, kualitas narasumber, dan bantuan dari panitia. Kegiatan pembekalan ini sukses membangun kesan seru dan edukatif bagi para peserta. Hal ini terlihat dari hasil survei yang menunjukkan bahwa 60% peserta merasa seru, 20% peserta merasa senang dan beruntung, dan 20% lagi merasa telah banyak belajar. Para peserta juga berharap akan adanya kegiatan serupa di waktu yang akan datang dan para narasumber tetap seru dan ramah. Salah satu peserta bahkan berharap akan adanya pembekalan secara luring. Harapan-harapan ini menggambarkan bahwa kegiatan pembekalan ini sukses dalam membagikan ilmu kepada masyarakat dan masyarakat pun terbantu dengan ilmu-ilmu tersebut.

Hasil dari PkM ini sejalan dengan kegiatan-kegiatan pelatihan sebelumnya (Ambalegin, dkk., 2023; Kasih, dkk., 2022; Krisbiantoro, dkk., 2023; Mandasari, dkk., 2021; Semiun, dkk., 2022; Umisara, dkk., 2023; Yunitaka, dkk., 2024) yang secara umum mengungkapkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbicara di depan publik siswa.

Evaluasi PkM

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat belum menghadapi kendala yang signifikan. Namun demikian, ada beberapa hal yang menjadi tantangan tersendiri selama proses pelaksanaan pembekalan. Hal pertama berkaitan dengan konsistensi sikap peserta terhadap tata tertib yang telah dibuat sebelumnya seperti tidak menyalakan kamera dari awal hingga akhir kegiatan atau tidak hadir. Hal kedua sulitnya menyesuaikan waktu pembekalan dengan jadwal sekolah para peserta sehingga durasi pembekalan tidak bisa berlangsung lama dan sesi yang memungkinkan peserta untuk praktik public speaking pun tidak terlaksana.

Oleh karena itu, tim pengabdian kepada masyarakat terus melakukan evaluasi secara berkala setelah satu rangkaian sudah selesai dilaksanakan. Sebagai contoh, untuk memastikan partisipasi aktif para peserta, tim PkM memutuskan untuk menyediakan hadiah bagi peserta yang aktif bertanya atau menjawab selama pembekalan. Selain itu, sedikitnya waktu yang tersedia untuk pemaparan seluruh materi diatasi dengan cara team teaching. Tim PkM juga mengapresiasi para peserta dengan mengirimkan sertifikat digital.

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat ini telah mengevaluasi tingkat capaian yang diharapkan sebelumnya terhadap target atau luaran utama. Tingkat capaian pembekalan ini diukur dengan menggunakan angket penilaian yang diisi oleh para peserta pembekalan. Angket tersebut menunjukkan reaksi yang positif dari para peserta sehingga pembekalan ini disebarkan melalui media massa di Bandung. Tim PkM juga menghasilkan lima karya sebagai bentuk luaran dari pembekalan public speaking ini, yakni modul panduan berbasis multimodal untuk tingkat SMK yang di-HKI-kan dengan judul English public speaking for culinary, publikasi kegiatan di media massa Pikiran Rakyat, video kegiatan yang diunggah di YouTube, dan produk PkM berupa modul. Modul pembekalan yang dihasilkan oleh tim PkM nantinya digunakan sebagai sumber utama pembekalan lainnya untuk peningkatan kemampuan public speaking di berbagai jenjang pendidikan, khususnya jenjang SMK. Selain itu, modul tersebut juga dapat

diimplementasikan secara berkelanjutan di berbagai SMK sebagai bahan ajar mandiri dalam kurikulum atau pembekalan public speaking.

Simpulan

Kegiatan pembekalan ini sukses meningkatkan pemahaman siswa tentang dasar-dasar public speaking, analisis audiens, penyampaian pidato yang efektif, pemanfaatan multimodal, dan etika berbicara di depan umum. Metode pembelajaran blended learning dengan pemanfaatan modul digital terbukti efektif dalam menyampaikan materi secara interaktif, memberikan fleksibilitas bagi peserta, dan memaksimalkan pemanfaatan teknologi pendidikan. Hasil pengabdian menunjukkan terlihat adanya peningkatan kepercayaan diri para peserta dalam berbicara di depan publik. Pembekalan ini juga memberikan ilmu untuk mengurangi rasa canggung dan grogi, serta mendorong penerapan keterampilan ini di masa depan. Selain itu, para peserta memberikan penilaian positif dari para peserta berupa pengalaman yang seru, edukatif, dan bermanfaat, serta menyatakan keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan serupa di kesempatan lain. Berdasarkan hasil pembekalan tersebut, tim pengabdian memandang perlu adanya integrasi modul pembekalan public speaking sebagai bagian dari kurikulum atau program ekstrakurikuler di SMK jurusan Jasa Boga agar keterampilan ini dapat terus diajarkan dan mendukung kebutuhan siswa di lingkungan kerja. Selain itu, hasil pengabdian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk sekolah atau lembaga lain yang berhubungan, lalu melibatkan lebih banyak pihak lain dari bidang pariwisata dan kuliner untuk memberikan wawasan profesional.

Ucapan Terimakasih

Pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia tahun anggaran 2024 dengan nomor Surat Perjanjian Kontrak 89/UN40.A3/PM.01.01/2024 dengan skema Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Kepakaran Bidang Ilmu.

Referensi

- Ambalegin, A., Afriana, A., Purwanti, A., Arianto, T., & Handayani, N. D. (2023). Public speaking mastery for SMK graduates' communication skills. *Puan Indonesia*, 4(2), 135-142.
- Amrullah, L., Malita, S., Taqiudin, M., & Ripai, A. S. M. (2024). Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa SMA Islam Plus. *SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal*, 2(1), 86-91.
- Chew, E., Turner, D. A., & Jones, N. (2009). In love and war: Blended learning theories for computer scientists and educationists. In F. L. Wang, J. Fong, & R. C. Kwan (Eds.), *Handbook of research on hybrid learning models: Advanced tools, technologies, and applications* (pp. 1-23). New York: IGI Global.
- Dadi, I. G. S. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Siswa di Kelas XI TKJ SMK N 1 Bangli. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i1.1044>
- Damayanti, L. S. (2019). Peranan Keterampilan Berbahasa Inggris Dalam Industri Pariwisata. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality*,

- Convention and Event Management*, 2(1), 71–82.
<https://doi.org/10.46837/journey.v2i1.42>
- Ellisafny, C. A. P., Asmarani, R., & Hadiyanto. (2019). Pelatihan English reading skill for Culinary Business di Sekolah Menengah Kejuruan Kartini. *Harmoni*, 3(2), 1–6.
<https://doi.org/10.14710/hm.3.2.30-35>
- Fatah, M., Suud, F. M., & Chaer, M. T. (2021). Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa Smk Muhammadiyah Tegal. *Psycho Idea*, 19(1), 89. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.6026>
- Kasih, E. N. E. W., Suprayogi, S., Puspita, D., Oktavia, R. N., & Ardian, D. (2022). Speak up confidently: Pelatihan English Public Speaking bagi siswa-siswi English Club SMAN 1 Kotagajah. *Madaniya*, 3(2), 313–321.
- Krisbiantoro, B., Pujiani, T., Sukmawati, I. D., Soali, M., Kristanto, B., & Putri, D. (2023, October). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Public Speaking bagi Siswa-Siswi SMA dan SMK di Kabupaten Banyumas. In *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 30–40).
- Kuncoro, A., Erlangga, F., & Ramliana, R. (2021). Kepercayaan Diri Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Ma Chung*, 1, 131–140.
<https://doi.org/10.33479/snumc.v1i.230>
- Mandasari, B., Aminatun, D., Akyuningrum, V. Q., & Nuraziza, N. (2021). Pelatihan Public Speaking Bagi Siswa-Siswi Smk Farmasi Cendikia Farma Husada Bandar Lampung. *Sinar Sang Surya Pusat Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 109–121.
- Maricar, F., Do Subuh, R., & Rauf, R. (2024). Peran Bahasa Inggris dalam Upaya Membangun Nalar Sadar Wisata. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 479–488. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i2.3403>
- O’Hair, D., Rubenstein, H., & Stewart, R. (2010). *A pocket guide to public speaking*. Bedford/St. Martins.
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 117–122.
<https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4335>
- Semiun, T. T., Wisrance, M. W., Napitupulu, M. H., Seran, Y., Luruk, F. D., & Pale, E. S. (2022). Pelatihan Pidato Bahasa Inggris sebagai upaya Peningkatan Kemampuan Speaking. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 215–222.
- Suwatno. (2020). *Public speaking*. Erlangga.
- Umisara, E. U., Purwanti, Y. P., Fauzi, I. F., Maulana, I. M., & Toha, M. T. (2023). Pelatihan Public Speaking Berbahasa Inggris Menggunakan Media Pop-Up untuk Remaja di Kabupaten Brebes. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-PIMAS*, 2(1), 29–37.
- Ward, J., & LaBranche, G. A. (2003). Blended learning: The convergence of e-learning and meetings. *Franchising World*, 35(4), 22–23.
- Yunitaka B, D. V., Fitrah Yulawati, & Jaftiyatur Rohaniyah. (2024). Public Speaking Training to Increase Students Speaking English Ability SMK Matsaratul Huda Panempan Pamekasan in Digital Era. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Al-Amin*, 2(2), 147–158. <https://doi.org/10.54723/jpa.v2i2.209>
- Zahrulianingdyah, A., & Zahrulianingdyah, A. (2018). Kuliner Sebagai Pendukung Industri Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v6i1.16667>